

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini terjadi kegelisahan nasional tentang rendahnya karakter bangsa. Dikatakan rendah karena sudah menyimpang jauh atau bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Banyak pihak menilai lemahnya karakter bangsa merupakan masalah nasional. Hal itu wajar terjadi karena pendidikan telah mengalami disorientasi. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan sebagai bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik itu secara formal maupun non formal untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Pada kasus di Indonesia, pendidikan kini tengah menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan globalisasi bukan saja bisa menjadi penyebab runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa, melainkan pula akan menghambat regenerasi kepemimpinan yang memiliki karakter pancasialis dan moralis dalam mengabdikan kepada bangsa. Merosotnya pendidikan moral dikarenakan pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi karakter anak didik yang menurun drastis.<sup>2</sup> Di kalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan sering sekali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Kendati sudah diterapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Namun kurang efektif dalam membentuk kepribadian luhur dan tingkah laku yang sesuai dengan landasan agama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Anisa Rizkiani, *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Rizkiani Vol. 06, No. 01. 2012, h.11.

<sup>2</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 27-28.

<sup>3</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 19.

Berbicara masalah pembentukan karakter (*character building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW sebagai misi kerasulanya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari pembentukan karakter adalah jantung ajaran Islam. Maka tidak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Jelaslah bahwa kemuliaan manusia sangat tergantung pada sikap dan perilakunya dihadapan manusia dan dihadapan Tuhannya. Sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki akhlak mulia adalah pendidikan. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia, sehingga manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam mengisi ramainya dunia ini tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau karakter mulia.<sup>4</sup>

Islam merupakan agama yang sangat menunjung tinggi nilai karakter. Pendidikan karakter di sekolah atau pesantren lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Penanaman nilai-nilai agar siswa atau santri memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam pengembangan karakter pribadinya. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi hasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter bagi siswa atau santri (guru digugu dan ditiru) maka karakter guru menentukan warna kepribadian siswa atau santri. Nilai keteladanan ini dapat tercermin dari Rasulullah SAW sebagaimana dalam firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
□□□□

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.(QS. Al-Ahzab : 21).<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sosok Nabi Muhammad SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT, Muhammad Saw sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h.10

<sup>5</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,2010). h.420.

orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau meskipun tidak seluruhnya, merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Rasulullah mendidik manusia tidak semata sekedar mentransfer materi, namun lebih mengintegrasikan proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan membimbing secara emosional. Mengingat usaha dan keberhasilan Rasulullah dalam mendidik manusia dengan demikian muncullah konsep Pendidikan Profetik. Pendidikan profetik ini dengan proses pendidikan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>6</sup> Sehingga tidak hanya aspek intelektual saja yang dikembangkan, namun juga mengembangkan sisi spiritual dan emosional. Konsep pendidikan profetik ini mengacu pada sistem pendidikan Nabi Muhammad Saw, yang telah berhasil mendidik manusia. Konsep ini mengusung konsep yang ditedani dari sifat-sifat Nabi yang telah terbukti mampu membawa manusia dari era kejahiliah menuju kepada era yang terang-benderang. Selain itu, pendidikan profetik juga mengasumsikan bahwa *output* dari peserta didik akan mampu menjadi sosok yang berpengaruh untuk membangun komunitas sosial yang ideal.<sup>7</sup> Dengan memadu madankan antara sistem pendidikan dengan paradigma profetik ini tentu mampu mengeluarkan pendidikan dari problematika disintegrasi moral yang saat ini banyak menjangkit para peserta didiknya.

Berbicara tentang pendidikan profetik maka ini merujuk pada misi kenabian yang menyempurnakan akhlak dan pembawa kasih sayang bagi semesta alam. Selain itu, etika sosial profetik ini juga merujuk pada sifat Nabi Muhammad saw, yang terdiri dari empat yakni, Shiddiq (kejujuran), amanah (mendidik dan bertanggung jawab), fathanah (arif dan bijaksana), tabligh (menyampaikan kebenaran). Ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik menghendaki pribadi milenial yang toleran, pengasih dan kontra radikalisme.

Berbicara tentang pesantren mungkin bukan suatu hal yang asing ditelinga kita, karena pesantren ada hampir di setiap penjuru pelosok tanah air. Pendidikan Islam muncul dalam berbagai macam lembaga yang hampir ada di setiap kota-kota besar bahkan sampai ke daerah, salah satunya yaitu pesantren. Awal berdirinya

---

<sup>6</sup> Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 05, No. 02 (December, 2013): h.104

<sup>7</sup> M Roqib, Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h.88.

Pondok Pesantren mempunyai pengertian yang sederhana, yaitu tempat pendidikan santri-santri untuk mempelajari pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan seorang Ustadz atau Kyai.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam pesantren terbentuk melalui proses keseharian. Terbentuknya kultur khas pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan di luar pesantren meliputi lima nilai: yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan.<sup>9</sup> Pembentukan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai kehidupan keseharian sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri.

Salah satu ciri karakter dari Pesantren adalah lembaga pendidikan madrasah diniyah, namun seiring perkembangan zaman pesantren saat ini tidak hanya terfokus pada madrasah diniyah sebagai lembaga non formal namun juga lembaga-lembaga pendidikan formal. Begitu juga dalam mengembangkan pendekatan metode pembelajaran pesantren terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa pesantren merupakan basis dasar dalam pembentukan karakter siswa atau santri dalam mengenyam pendidikan serta merupakan nilai kepercayaan bagi masyarakat untuk tetap percaya pada pondok pesantren.

Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter siswa begitu juga dengan pesantren. Peran guru atau ustad dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin kompleks, tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan

---

<sup>8</sup> Miftachul Ulum, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*, Jurnal Evaluasi, . Vol 2. No.2, September 2018.

<sup>9</sup> A Muchaddam Fahham, "Character Education in Islamic Boarding School," *Aspirasi*, no. 1 (2013): 29.

budaya bagi siswanya. Guru atau ustadz haruslah menjadi teladan dan seorang model sekaligus mentor dari siswa atau santri di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.

Saat ini madrasah dituntut untuk mampu bersaing dengan sekolah umum. Karenanya pengembangan program *boarding school* dalam rangka membina dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tuntutan agama Islam menjadi alternatif tepat. Maka munculah sekolah-sekolah berasrama (*Boarding School*) sejak pertengahan tahun 1990 di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan ideal. *Boarding School* yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan agama.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro adalah Lembaga Pendidikan tingkat SLTA yang berwawasan global dengan ciri khas Keislaman. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro mengacu pada kebutuhan nasional akan sumber daya manusia yang unggul dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dan dibekali dengan Iman dan Takwa (IMTAK) sebagai Madrasah Aliyah yang didirikan pada tahun 1992 hasil alih fungsi dari PGA sesuai dengan Keputusan Departemen Agama RI nomor 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990, dan nomor 42 Tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro telah berintegrasi dengan Pondok Darul Arqom Muhammadiyah Metro yang menekankan pada kemampuan bidang tahfidz, ilmu fikih, baca kitab, dan menjadi mubaligh. Saat itu Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro membuka asrama namun tidak mewajibkan seluruh peserta didik untuk tinggal di asrama melainkan hanya untuk peserta didik yang menginginkan untuk tinggal di asrama saja.

Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro adalah para siswa yang baru mengalami proses pengalihan dari masa remaja menuju dewasa. Karena itulah terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi pemilihan objek penelitian oleh penulis seperti:

1. Madrasah tersebut dirasa memiliki nilai tauladan yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik, seperti contoh pendidik yang santun

dalam bersikap tentu menjadi suri tauladan sendiri bagi peserta didik.

2. Adanya implementasi dalam pandangan profetik pada setiap komponen pendidikan, seperti halnya beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi komunitas sosial nantinya.
3. Selain itu siswa disana pada saat awal masuk belum semuanya memiliki karakter baik karena tidak semua siswa berasal dari keluarga yang mengajarkan karakter baik. Selain itu, beberapa alasan mereka masuk dan bersekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro adalah agar menjadi seseorang yang berkarakter baik dengan pembiasaan karakter baik yang diajarkan disana dengan lebih kontinyu dan teratur karena menggunakan sistem pendidikan berbasis pesantren atau *Boarding School*.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pendidikan Karakter Profetik Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah pendidikan karakter profetik melalui sistem pendidikan berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro?
- b. Bagaimana penerapan pendidikan karakter profetik dengan aspek *moral knowing, moral feeling, dan moral action*?
- c. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembentuk pendidikan karakter profetik melalui sistem pendidikan berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro?

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka penulis memberi batasan-batasan masalah yang akan dikaji, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter profetik yang diajarkan dan diterapkan kepada siswa terutama kelas XI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro.
- b. Sistem pendidikan berbasis pesantren yang dimaksud dalam hal ini adalah peranan sekolah berasrama dalam menumbuhkan dan membiasakan karakter yang baik kepada peserta didik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan rumusan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian, untuk itu penelitian yang akan penulis lakukan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter profetik melalui sistem pendidikan berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro
- b. Mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan karakter profetik dengan aspek *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.
- c. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan Pendidikan Karakter Profetik melalui sistem pendidikan berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis Penelitian**

- a. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga bagi para pendidik bisa meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran untuk lebih memacu siswa untuk aktif dan berpartisipasi lebih baik.
- b. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat untuk memahami dan peduli terhadap masalah pendidikan.

##### **2. Kegunaan Praktis Penelitian**

Penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Untuk Sekolah:  
Untuk dapat dijadikan informasi bagi para pendidik dalam penerapan pendidikan karakter siswa khususnya di dalam sistem pendidikan berbasis pesantren.
- b. Kegunaan Untuk Guru:
  - 1) Dapat memberikan masukan untuk lebih meningkatkan pencapaian terhadap pendidikan karakter profetik dengan pendidikan berbasis pesantren.
  - 2) Memberikan sumbangan pemikiran mengenai berbagai macam upaya untuk menerapkan pendidikan karakter profetik dengan pendidikan yang berbasis pesantren.
- c. Kegunaan Untuk Penulis :
  - 1) Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Metro.
  - 2) Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter profetik berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro.
  - 3) Dapat mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter profetik berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Muhammadiyah *Boarding School* Metro.
  - 4) Menambah dan memperkaya informasi penulis tentang pendidikan karakter profetik pada pendidikan berbasis pesantren.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan system”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat berupa satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kecamatan, dan sebagainya. Dalam studi kasus digunakan beberapa tehnik pengumpulan

data seperti wawancara, observasi, dan studi documenter, tetapi semuanya di fokuskan kearah mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.<sup>10</sup>

Menurut Sugiono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>11</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data dan informasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

### a. Interview atau Wawancara

Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam buku Hardani dkk, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>12</sup>

Menurut Nazir yang dikutip dari Hardani dkk, dia memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>13</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan

---

<sup>10</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2010), h.4.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung. Alfabeta, 2019). h.17.

<sup>12</sup> Hardani dkk “*Metode Penelitian Kualitas & Kuantitas*” (Yogyakarta. Pustaka Ilmu Grup. 2020). h. 138.

<sup>13</sup> Hardani dkk “*Metode Penelitian Kualitas & Kuantitas*” h. 138.

diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan, runtutannya, dan perumusan kata-kata sudah pasti artinya sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah-ubah. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai narasumber diantaranya: Kepala Madrasah Mudir *Boarding*, pembina *boarding* putra, pembina *boarding* putri, siswa dan siswi kelas XI *boarding* putra dan *boarding* putri.<sup>14</sup>

#### **b. Observasi**

Menurut Usman dan Purnomo dalam buku Harddani dkk mengemukakan bahwa observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>15</sup>

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non participant observation*).

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.h.305.

<sup>15</sup> Hardani dkk “*Metode Penelitian Kualitas & Kuantitas*” h. 123.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya. Dengan demikian peneliti akan lebih leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi. Peneliti akan mengamati kegiatan-kegiatan sistem *boarding school*, keadaan guru pembimbing asrama, pembina asrama, keadaan siswa, dan juga mengamati keadaan lingkungan *boarding*, seperti fasilitas asrama baik sarana prasarana, serta aktivitas siswa disekolah.<sup>16</sup>

### c. Dokumentasi

Sugiyono dikutip dari Hardani dkk, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnyakarya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>17</sup>

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>18</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data berupa sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, struktur

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h.297.

<sup>17</sup> Hardani dkk “*Metode Penelitian Kualitas & Kuantitas*” h. 150.

<sup>18</sup> Hardani dkk “*Metode Penelitian Kualitas & Kuantitas*” h.149.

organisasi, dan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data dokumen ini memiliki sifat tetap, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian mudah untuk dicek kembali.

## **G. Teknik Analisis Data**

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>19</sup> Untuk menganalisa data yang telah di kumpulkan terlebih dahulu penulis mengklarifikasi data:

### **1. Data Collection (Pengumpulan Data)**

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak.<sup>20</sup>

### **2. Data Reduction (Reduksi Data)**

Patilima dalam buku Hardani dkk mengemukakan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>21</sup>

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### **3. Data display (Penyajian Data )**

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h.321.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h.322.

<sup>21</sup> Hardani dkk “*Metode Penelitian Kualitas & Kuantitas*” h.164.

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman dalam buku Hardani dkk, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.<sup>22</sup>

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>23</sup>

#### **4. Conclusion Drawing /Verification**

Langkah ketiga dalam analisis dan kualitatif menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembalinke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hardani dkk “*Metode Penelitian Kualitas & Kuantitas*” h.167.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.h.325.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.h.329.